PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI PEMBENTUK FONDASI YANG KOKOH BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK

Pidato Pengukuhan Guru Besar

Oleh

Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed.

Guru Besar dalam Pendidikan Jasmani
Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Diucapkan pada Rapat Senat Terbuka
Universitas Negeri Yogyakarta
3 Desember 2007

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007

PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI PEMBENTUK FONDASI YANG KOKOH BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK

Bismillahir rohmaanir rahim,
Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa barakaatuh

Yang saya hormati,
Rektor/Ketua Senat Universitas Negeri Yogyakarta
Sekretaris dan anggota Senat
Pemimpin Fakultas, Pascasarjana, Lembaga, Biro, Jurusan, dan Prodi
Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa
Para Tamu Undangan, Wartawan, Hadirin, dan sanak Keluarga yang berbahagia

Alhamdulillahi Rabbil'aalamiin, kepada Rab-lah sepatutnya kita panjatkan puji syukur atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga kita semua dalam keadaan sehat jasmani, emosi, dan rohani, dan dapat berkumpul dalam majelis yang terhormat ini. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Raasulullah Muhammad Saw., para sahabat, keluarga dan para pengikutnya sampai akhir zaman, termasuk kita semua.

Atas perkenan-Nya pula, saya dapat mencapai jabatan guru besar dan hari ini mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Pendidikan Jasmani dengan judul "Pendidikan Jasmani sebagai pembentuk fondasi yang kokoh bagi tumbuh kembang anak". Oleh karenanya, perkenankan saya memohon perhatian dan waktu ibu/bapak sekalian untuk mengikuti penyampaian pidato ini.

A. PENDAHULUAN

Suatu siang di halaman sekolah yang rindang, anak-anak berlarian dengan riang gembira. Tubuh mereka tampak sehat dan kuat. Gerakannya ringan, cekatan dan tak tampak kelelahan. Wajah mereka tampak berseri-seri dan sumringah tak menampakkan kesedihan. Kondisi ini menunjukkan dunia anak-anak yang sesungguhnya. Dapatkah kondisi demikian kita saksikan di sekolah-sekolah dasar sekitar rumah kita pada

saat ini? Sebuah pertanyaan yang sulit untuk mendapatkan jawabannya. Gambaran ideal suasana persekolahan di atas diidamkan semua orang. Gambaran tersebut merupakan tujuan pendidikan yang tampaknya akan sulit untuk digapai bila kondisi pendidikan masih seperti sekarang ini.

Beragam upaya telah dikerjakan untuk menggapai kondisi persekolahan seperti digambarkan di atas, baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Salah satu bidang kajian yang berusaha ikut serta untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam kerangka pengembangan persekolahan adalah Pendidikan Jasmani (Penjas). Lebih lanjut, Sukintaka (2004: 21) menyatakan bahwa Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani.

Dari sisi keilmuan, Penjas mengalami pergulatan yang cukup panjang. Penjas mulai berkembang sejak abad ke 19 dengan tiga tokoh terkenal, yaitu Gustsmuths (Jerman), Pestalozzi (Swedia), dan Per Henrik Ling (Swedia) (Lutan, 2004: 11). Sejak itu, Penjas menyebar ke Eropa, Amerika Utara, dan seluruh dunia. Penjas mengalami keemasan ketika ia menjadi salah satu kajian dalam pendidikan pascasarjana program doktor di universitas, walaupun status akademiknya saat itu masih mengalami perdebatan. Akhir-akhir dekade ini, terjadi diskursus mengenai perlunya penggantian nama Penjas, sehingga ada yang mengubahnya, terutama di kawasan Eropa, menjadi Ilmu Keolahragaan agar mencakup berbagai kajian tentang gerak manusia. Alasannya bahwa nama penjas sudah usang dan hanya menggambarkan tentang pendidikan yang menggunakan media aktivitas jasmani saja. Namun demikian, bagi kelompok Amerika Serikat, nama Penjas tetap dipergunakan seperti dinyatakan Kirk, Macdonald, dan O'Sullivan (2006: x) .... *We have*

continued to use the term physical education in the discussion as a mean of identifying a key process of being educated in, about and through movement as a medium. The term physical education is also commonplace in school systems around the world, and much of the research reported here has been concerned with the practices that constitute and construct this school subject.

Dari sisi implementasi, Penjas mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Tahun 1980-an, Penjas mengalami kemunduran secara global karena pengaruh ekonomi, politik, dan perubahan pada pendidikan itu sendiri. Krisis ini tidak hanya pada tingkat nasional suatu negara seperti di AS, Australia, Inggris, dan Jerman, namun hampir merata di seluruh dunia, dan menjadi akut di bekas Negara blok sosialis. (Lutan, 2004: 13). Berbagai upaya perbaikan terus dilakukan untuk menghentikan kemunduran tersebut, beberapa diantaranya adalah penyelenggaraan *World Summit of Physical Education* di Berlin, 3-5 November 1999, dan penetapan resolusi PBB nomor 58/5, 3 November 2003: *proclaimed the year of 2005 as the International Year for Sport and Physical Education.* (GA of UN, 2005).

Di Indonesia, Penjas merupakan bidang studi di perguruan tinggi, dan salah satu mata ajar di sekolah dasar sampai sekolah menengah. Keberadaan tersebut merupakan indikator bahwa Penjas sebenarnya merupakan salah satu mata ajar yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Nama Penjas mengalami beberapa kali pergantian, terakhir sesuai Permen 22/2006 menjadi Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Walaupun telah mengalami beberapa pergantian nama, namun tujuan penjas tidak mengalami perubahan. Penjas bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. (Permen 23/2006).

Memperhatikan perjalanan dan tujuan Penjas dan gambaran ideal suasana persekolahan di atas, ada pertanyaan besar untuk mengaitkan keduanya yaitu: Dapatkah Penjas membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar ia menjadi individu yang memiliki kondisi jasmani, rohani, dan mental yang siap untuk berkembang lebih lanjut? Jawaban atas pertanyaan tersebut memfokuskan diskusi pada peran dan fungsi pendidikan jasmani di sekolah dasar. Hal ini bukan berarti bahwa Penjas di jenjang pendidikan selanjutnya tidak penting, tetapi penjas sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Selama ini, Penjas sekolah dasar belum mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak. Walaupun sebenarnya Penjas sekolah dasar dipercaya merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan fondasi bagi pendidikan selanjutnya.

B. FONDASI YANG KOKOH UNTUK TUMBUH KEMBANG

Anak memiliki bakat, kapasitas, kemampuan, dan keterampilan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui proses pendidikan. Menurut Annarino, Cowell, dan Hazelton (1980: 59-70) aspek-aspek yang dikembangkan pendidikan jasmani sebagai bagian dari proses pendidikan adalah *(1) physical domain (organic development): proper functioning of the body system so that the individual may adequately meet the demands placed on him/her by the environment, (2) psychomotor domain (neuromuscular development): harmonious integration of the nervous and muscular system to produce desired movement, (3) cognitif domain (intellectual development): knowledge and intellectual skills and abilities, (4) affective domain (social-personal-emotional development): healthy response to physical activity, self-actualization, and self-esteem.*

Gardner (2003: 36-53) menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan. Pengembangan potensi perlu

dilakukan agar manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam masyarakat. Kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan, terdapat tujuh kecerdasan yang telah teridentifikasi pada tahap awalnya, dan ditambah satu kecerdasan pada edisi terakhir, sehingga menjadi delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan (1) linguistik, (2) logika matematika, (3) musikal, (4) kinestesis tubuh, (5) spasial, (6) naturalis, (7) interpersonal, dan (8) intrapersonal. Hoerr (2007: 14-16) menambahkan bahwa semua anak memiliki kelebihan. Sekolah harus memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya.

Dengan rumusan yang agak berbeda, Ary Ginanjar Agustian (2007: 45-49) menyatakan bahwa manusia tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual, tetapi juga membutuhkan kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual agar ia mampu hidup lebih bermakna. Oleh karena itu, manusia perlu menyinergikan ketiga kecerdasan tersebut menjadi satu kesatuan yang integral dan transcendental. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara komprehensif.

Orangtua harus menyediakan pola pengasuhan dan lingkungan yang kondusif bagi anak agar semua potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara seimbang. Pendidik harus memberikan kesempatan kepada siswa agar seluruh potensinya siap untuk berkembang. Haywood (1986: 75-76) menambahkan bahwa pendidik harus memahami pengaruh faktor lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberadaan lingkungan akan menentukan potensi seseorang untuk berkembang lebih lanjut. Lingkungan tersebut meliputi proses kelahiran, asupan gizi, lingkungan fisik, dan aktivitas jasmani dan latihan regular. Selain memahami dan menyiapkan lingkungan, Kelly dan Melograno

(2004) menyatakan bahwa prasyarat setiap usaha untuk memaksimalkan belajar siswa adalah pengetahuan tentang kesiapan siswa untuk belajar. Siswa harus siap secara jasmani, sosial, emosional, dan kognitif untuk belajar. Siswa tidak akan belajar keterampilan motorik, perilaku sosial, konsep diri, atau kemampuan intelektual, bila mereka tidak siap untuk melakukannya. Oleh karenanya, selain harus memperhatikan lingkungan dan kesiapan siswa, pendidikan di tingkat awal tidak boleh hanya mementingkan salah satu kecerdasan saja. Semua ranah atau potensi kecerdasan harus diberi kesempatan yang seimbang untuk tumbuh dan berkembang selanjutnya. Dengan memberikan kesempatan yang seimbang bagi semua potensi untuk siap berkembang, disertai penyediaan lingkungan yang kondusif, dan pemahaman kesiapan siswa, maka fondasi yang kokoh sebagai landasan untuk tumbuh kembang selanjutnya telah dibentuk. Fondasi yang kokoh adalah kondisi yang perlu dimiliki oleh individu sebagai landasan yang memadai untuk tumbuh kembang selanjutnya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

C. PERAN PENJAS SEBAGAI WAHANA TUMBUH KEMBANG

Sukintaka (2004) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematik untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Rusli Lutan (2004) menambahkan bahwa secara sederhana Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai upaya pendidikan atau proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh. Definisi tersebut dilengkapi oleh definisi Penjas dalam SK Mendikbud nomor 413/U/1987 (dalam Rusli Lutan, 2004) yang menyebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang

bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual dan emosional.

Penjas adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Selain itu, pengalaman tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang, sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif.

Penjas memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan aktivitas jasmani karena penjas terdapat pada setiap jenjang pendidikan dan menggunakan aktivitas jasmani sebagai media pembelajarannya. Selain pemenuhan atas hak untuk bergerak, penjas dapat memberikan dampak tidak hanya terhadap pengembangan jasmani tetapi menyangkut pengembangan intelektual, emosional, dan sosial. NASPE (2006) menyatakan bahwa *quality physical education programs are also important because they provide learning experiences that meet youngsters' developmental needs, which in turn helps to improve their mental alertness, academic performance, and readiness and enthusiasm for learning.*

Penjas bersama-sama dengan mata ajar yang lain dapat dimanfaatkan untuk membentuk fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat, cerdas, dan

mandiri. Anak memerlukan landasan untuk menjalani pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Jaminan bahwa Penjas dapat membentuk landasan untuk tumbuh kembang secara menyeluruh tercermin dalam Standar Kompetensi Penjas SD/MI (2003) yang menyatakan bahwa penjas berfungsi untuk mengembangkan aspek organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan NASPE: *outcome* program pendidikan jasmani yang berkualitas disebut dengan *physically educated person*. *Physically educated person is an individual that has learned skills necessary to perform a variety of physical activities, is physically fit, does participate regularly in physical activities, knows the implications of and the benefits from involvement in physical activities, and values physical activity and its contributions to a healthful lifestyle* (Gabbard, Leblanc, dan Lowy, 1994: 6-7). Dengan demikian, penjas dapat menghasilkan individu yang memiliki kebugaran jasmani memadai, kompetensi jasmani handal, kemampuan kognitif dan sikap positif, dan gaya hidup yang aktif dan sehat. Seluruh potensi yang dimiliki anak berkembang secara seimbang, tidak hanya salah satu ranah saja yang berkembang. Dengan kondisi demikian, anak-anak siap untuk mengikuti tahapan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

D. UPAYA MENGOPTIMALKAN PENJAS SEBAGAI PEMBENTUK FONDASI

Walaupun fungsi dan peran penjas demikian bagus, tetapi kondisi anak-anak saat ini masih perlu ditingkatkan. Salahsatu indikatornya adalah kebugaraan jasmani anak usia sekolah, menurut hasil penelitian Dinas Pendidikan DIY, sebagian besar berada pada klasifikasi kurang baik. Kondisi ini diperparah dengan kesulitan ekonomi karena krisis tahun 1997-an yang menyebabkan banyak orang tua kesulitan untuk memenuhi asupan gizi minimal bagi anak-anaknya. Dengan demikian, kondisi

tubuhnya tidak memadai untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Padahal asupan gizi dan kesegaran jasmani merupakan faktor penting dalam pengembangan berbagai kecerdasan anak. Hasil penelitian *the California Department of Education (CDE)* menyatakan bahwa *the physical well-being of students has a direct impact on their ability to achieve academically. That evidence have the proof we've been looking for: students achieve best when they are physically fit. Thousands of years ago, the Greeks understood the importance of improving spirit, mind, and body.*

Jika kebugaran jasmani anak usia sekolah di Indonesia sebagian besar berada pada level yang jelek, ditambah dengan asupan gizi yang tidak memadai, maka perkembangan intelektualnya akan mengalami gangguan. Dampaknya, *the lost generation* semakin nyata akan terjadi di depan mata. Agar *the lost generation* tidak terjadi atau paling tidak anak-anak usia sekolah dasar memiliki kondisi jasmani yang memadai untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, Penjas dapat dipilih untuk menjadi salah satu upaya penanggulangannya. Langkah penting perlu segera ditetapkan. Salah satu acuan yang dapat dipergunakan adalah kebijakan pemerintah Amerika Serikat. Begitu melihat generasi mudanya diketahui memiliki kebugaran jasmani dan kesehatan yang jelek, Senat Amerika Serikat mengeluarkan resolusi Pendidikan Jasmani pada Desember 1987 yang mendorong pemerintah untuk menyediakan pendidikan jasmani yang bermutu bagi semua anak SD sampai SMA. Kebijakan ini diterjemahkan dengan menyusun "*developmentally appropriate physical education curriculum".* Kurikulum tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif (Gabbard, Leblanc, dan Lowy, 1994: 4).

Agar peran penjas sebagai wahana untuk membentuk fondasi yang kokoh bagi tumbuh kembang anak dapat terwujud secara optimal maka beberapa hal yang perlu dikerjakan. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang Menarik, Menggembirakan, dan Mencerdaskan

   Agar proses pembelajaran Penjas dapat berlangsung secara menarik, menggembirakan, dan mencerdaskan, para guru perlu melakukan beberapa upaya kreatif dan inovatif. Upaya kreatif dan inovatif untuk menciptakan suatu proses pembelajaran agar menjadi sesuatu yang menarik dan menantang bagi para siswa. Suherman (2004: 12-19) menyarankan agar guru penjas melakukan upaya (1) mengubah presensi sambil berbaris dengan kegiatan *wallercise,* (2) mengemas pemanasan ke dalam permainan, (3) mengemas bahan ajar ke dalam permainan edukatif, (4) melaksanakan strategi pembelajaran secara efektif, (5) memberikan umpan balik, (6) memberikan pujian, kejutan, bonus, dan hukuman, dan (7) membuat ringkasan untuk menutup pelajaran. Uraian ke-tujuh langkah tersebut sebagai berikut.

   a. Mengubah presensi sambil berbaris dengan kegiatan *wallercise*

      Wallercise adalah pemanfaatan tembok sebagai wahana untuk meragamkan bentuk latihan. Setelah keluar dari ruang ganti, siswa langsung diminta untuk menempati nomor presensinya yang ditempelkan di tembok. Perintah untuk melakukan latihan tertentu ditempelkan di bawah nomor presensi. Guru kemudian mengawasi seluruh ruangan dan mencatat nomor yang tidak diisi sebagai tanda bahwa siswa tersebut tidak masuk. Guru menghitung jumlah siswa yang hadir. Setelah itu, guru memerintahkan siswa untuk bergeser ke kiri atau ke kanan, sampai aktivitas yang dilakukan dinilai cukup untuk menggantikan pemanasan.

Bentuk latihan wallercise yang disarankan adalah *(a) back stretch, (b) tricep push-ups, (c) single leg toe raises, (d) hamstring stretch, (e) wall handstand, (f) side stretch, (g) triangle push-ups, (h) one arm push-ups, (i) sit and rech stretching, dan (j) calf stretch*.

b. Mengemas pemanasan ke dalam permainan

Agar pemanasan tidak monoton dan membosankan siswa, guru harus mampu membuat pemanasan yang variasi dengan mempergunakan beberapa bentuk permainan. Guru dapat menggunakan permainan yang gerakannya mirip dengan materi ajar yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan menggunakan permainan, guru akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak sesuai dengan naluri alamiahnya. Karena setiap manusia pada dasarnya senang melakukan permainan.

c. Mengemas bahan ajar ke dalam permainan edukatif

Bahan ajar yang ada dapat dikemas menjadi bentuk permainan yang menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu wujud permainan dimaksud adalah permainan edukatif. Menurut Nichols (1994: 158) permainan edukatif merupakan permainan yang dipilih untuk melatih keterampilan gerak dan mempraktikkan konsep gerak yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan permainan ini, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan unsur-unsur gerak yang telah dimiliki, dan mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari.

d. Melaksanakan strategi pembelajaran secara efektif

Semiawan dan Raka Joni (1993: 56) menyatakan bahwa untuk dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, seorang guru harus memiliki khazanah metode yang kaya. Suherman (2003: 31) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merujuk pada suatu proses pengaturan lingkungan

belajar yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Variabel penting dalam strategi pembelajaran adalah metode penyampaian bahan ajar, pola organisasi dalam penyampaian materi, dan bentuk komunikasi yang dipergunakan.

1) Metode pembelajaran

Menurut Griffin, Mitchell, dan Oslin (1997: 4-8); Mosston dan Ashwort (1994: 200-215); Singer dan Dick (1980: 191-197) metode pembelajaran yang sering dipergunakan dalam pembelajaran Penjas berkisar 7 kategori.

Ketujuh kategori tersebut adalah (a) Pendekatan pengetahuan-keterampilan (*knowledge-skill approach*) memiliki metode ceramah (*lecture*) dan metode latihan (*drill*), (b) Pendekatan sosialisasi (*socialization approach*) terdiri dari metode *the social family, the information processing family, the personal family, the behavioral system family, dan the professional skills,* (c) Pendekatan personalisasi memiliki metode *movement education (problem solving techniques)*, (d) Pendekatan belajar (*learning approach*) memiliki metode pembelajaran terprogram *(programmed instruction*), *Computer Assisted Instruction (CAI),* dan metode kreativitas dan pemecahan masalah *(creativity and problem solving),* (e) Pendekatan pembelajaran motorik (*motor learning)* terdiri dari metode *part-whole methods, dan modelling (demonstration), (f)* Spektrum gaya mengajar Mosston memiliki gaya mengajar komando (*command*), latihan (*practice*), resiprokal (*reciprocal*), uji diri (*self check*), inklusi (*inclusion*), penemuan terbimbing (*guided discovery*), penemuan tunggal (*convergen discovery*), penemuan beragam (*divergent production*), program individu *(individual program*), inisiasi siswa (*learner initiated*), dan

pengajaran diri (*self-teaching*), (g) Pendekatan permainan taktis (*tactical games approaches*).

2) Pola organisasi (*Organizational pattern*)

Menurut Gabbard, LeBlanc, dan Lovy (1994) pola organisasi digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam aktivitas jasmani agar metode yang diinginkan dapat dipergunakan. Pola dasar organisasi adalah kelas (*classical*), kelompok (*group*) dua atau lebih, dan individu (*individua*l).

Dalam pola klasikal, guru menyampaikan materi kepada seluruh peserta pada waktu tertentu. Pengajaran kelompok atau perorangan membagi kelas menjadi beberapa unit (kelompok atau individu) sehingga beberapa kegiatan dapat dikerjakan pada satu satuan waktu tertentu. Penggunaan *stasion* atau pusat-pusat belajar (*learning centers)* merupakan bentuk yang populer dan bermanfaat untuk mengakomodasi pola ini.

3) Bentuk Komunikasi (*Communication mode*)

Menurut Gabbard, LeBlanc, dan Lovy (1994) bentuk komunikasi adalah bentuk interaksi yang dipilih guru untuk menyampaikan pesan. Pada umumnya, bentuk komunikasi adalah lisan, tertulis, visual, audio, kinestetik, *dan gabungannya.* Komunikasi verbal adalah komunikasi lisan melalui kontak pribadi, biasanya antara guru dan siswa dan bentuk ini sering dipergunakan. Komunikasi lewat audio dipresentasikan dengan menggunakan hasil rekaman atau pita kaset yang menyampaikan gaya presentasi yang dipilih.

Bentuk komunikasi tertulis (*written*) dan visual merupakan jenis komunikasi yang efektif dan menimbulkan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kertas tugas, kartu tugas, poster dapat digunakan secara efektif dalam

organisasi kelompok atau individu. Menurut DePorter, Reader, dan Singer-Nourie (200: 124-128) komunikasi kinestetik adalah penyampaian pesan yang memanfaatkan kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak badan, sosok (postur) tubuh. Penggunaan beragam indera saat berkomunikasi dengan siswa akan menyebabkan pesan yang disampaikan dapat diterima lebih efektif.

e. Memberikan umpan balik

Guru berupaya untuk mengarahkan siswa agar tetap memperhatikan bahan ajar yang sedang dipelajari dengan cara memberikan umpan balik tentang hal-hal penting yang sedang disampaikan sesuai tujuan. Umpan balik harus diberikan kepada seluruh siswa, putra maupun putri. Komentar tentang apa yang dilakukan siswa dengan baik, apa yang perlu ditingkatkan perlu disampaikan kepada siswa agar menjadi catatan bagi siswa.

Guru harus memperhatikan keberagaman siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Keberagaman tersebut dalam keterampilan, pemahaman, latar belakang pengalaman, gaya belajar, dan kemampuan belajar. Guru tidak boleh menampakkan kesenangan atau kegusarannya hanya kepada salah satu siswa saja. Guru harus tampak memperhatikan semua siswa, tidak ada siswa yang paling disukai atau paling dimusuhi.

f. Memberikan pujian, kejutan, bonus, dan hukuman

Secara manusiawi, setiap orang pasti senang mendapatkan pujian, apalagi anak seusia siswa sekolah dasar akan merasa bangga apabila mendapat pujian dari gurunya. Pujian yang diberikan dapat berupa acungan jempol, isyarat verbal, atau komentar yang menyenangkan.

Selain pujian, guru dapat pula membuat kejutan yang menyenangkan kepada siswanya, misalnya pemberian hadiah karena siswa sukses melaksanakan tugas tertentu. Guru dapat memberikan bonus berupa kartu kepada siswa yang selalu bersemangat ketika melakukan tugas pembelajaran. Kartu tersebut dikumpulkan sampai mencapai jumlah tertentu untuk ditukarkan dengan benda tertentu di akhir semester.

Hal lain yang perlu diterapkan oleh guru adalah penerapan aturan sesuai dengan kesepakatan, misalnya siswa yang melanggar aturan perlu diingatkan dan diberi hukuman agar tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman diberikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

g. Membuat ringkasan untuk menutup pelajaran

Guru perlu membuat ringkasan di akhir pelajaran untuk menutup seluruh proses pembelajaran. Ringkasan yang disusun akan membantu siswa untuk menemukan hubungan antar bagian pelajaran, manfaat setiap bagian, dan hal-hal penting yang perlu dipersiapkan untuk pelajaran berikutnya. Dengan penutup yang demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk menangkap hal-hal yang penting dari pelajaran yang telah berlangsung, dan menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara seperti tersebut di atas akan membuat sebuah pembelajaran menjadi menarik bagi siswa. Menarik karena siswa akan terdorong untuk selalu mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan dengan senang hati, dan tidak lekas bosan. Pembelajaran yang dilaksanakan seperti itu akan dirasakan berlangsung demikian cepat, dan menimbulkan kesan yang mendalam.

Pembelajaran Penjas perlu dikemas secara cermat, dan bervariasi. Pengemasan demikian akan meningkatkan minat dan keinginan orang untuk mengikutinya. Pelaksanaannya kemudian dikerjakan dengan sukarela, dan didorong oleh rasa suka akan menimbulkan kegembiraan.

Menarik dan menggembirakan akan mendorong orang untuk menguasai materi yang diajarkan. Bila siswa menguasai materi Penjas maka ia akan terdidik secara jasmani. Menurut Nichols (1994: 103) pembelajaran Penjas yang dikemas dengan cermat akan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih memperhatikan pemikiran dan bagaimana mempergunakan pemikiran secara efektif dan efisien pada berbagai gerakan yang dilakukan. Ketika siswa mengembangkan keterampilan berpikir lewat pembelajaran Penjas, guru harus menyadari dan memahami aspek penting dalam Penjas untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

2. Perbaikan kualitas Guru Penjas

Walaupun mengalami kontroversi pada saat proses penyusunan dan pengembangan turunannya, Undang-undang Guru dan Dosen memberikan angin segar dan sinar cerah bagi kalangan guru. Makna inti peraturan ini adalah peningkatan kualitas guru dan dosen, kemudian diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Batas minimal latar belakang pendidikan guru setingkat S1/DIV diharapkan memberikan jaminan bahwa guru memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi awal yang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Konsekuensi penetapan batas minimal kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang calon guru berdampak terhadap pendidikan pra jabatan guru. Lembaga yang paling berkaitan langsung dengan pendidikan pra jabatan guru adalah LPTK. Oleh karena itu,

LPTK perlu meningkatkan kualitasnya agar lulusan atau calon guru yang dihasilkan memiliki kualifikasi yang memadai. Salah satu kritikan dari pakar pedagogi olahraga dari Belanda, Burt Crum, yang menyatakan bahwa kurikulum LPTK Penjas terlalu berorientasi pada pembekalan keilmuan, bukan pada pembekalan kemampuan pedagogi. Kritikan tersebut perlu mendapatkan perhatian dan ditindaklanjuti dalam pembaharuan kurikulum LPTK Penjas. Kritikan Crum sejalan dengan pendapat Kathleen (2006) … *it is ironic that a profession called 'education' has failed to base teachers' professional development structures and processes on best knowledge about* learning*. As Guskey (2002) argues, we need to revise our understandings of how and why teachers change; and rather than attempting to change teachers' attitudes and beliefs in order to persuade them to change their practice, we need to recognize that 'significant change in teachers' attitudes and beliefs occurs primarily* after *they gain evidence of improvements in student learning'.* Elaborasi mengenai permasalahan LPTK akan didiskusikan pada peningkatan kualitas LPTK.

Selain peningkatan kualitas guru melalui pendidikan prajabatan, *in-service training* tetap perlu diberlakukan dan dikembangkan agar kompetensi guru tetap terjaga dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan program peningkatan kualitas guru, model pelatihan dalam jabatan tidak lagi berorientasi kepada pelaksanaan proyek sehingga setelah selesai pelatihan guru kembali mengerjakan kebiasaan lama dan hasil pelatihan tidak diimplementasikan di lapangan. Model pelatihan yang perlu dilakukan adalah program berbasis kinerja. Setiap pelatihan disertai indikator kinerja yang jelas dan terukur, dan dikerjakan kegiataan tindak lanjut dan pemantauan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kinerja

guru setelah pelatihan dapat terus diamati. Pelaksana pelatihan memiliki tanggung jawab akademik dan administratif dengan indicator yang memadai.

3. Pembaharuan Kurikulum Penjas

Sebagai sebuah praksis, kurikulum perlu memiliki landasan filosofis yang memadai. Demikian pula dengan kurikulum penjas. Berbagai model kurikulum terdapat dalam kurikulum penjas. Suherman (2004:36) menyatakan bahwa paling tidak terdapat sembilan model kurikulum yang dikembangkan dan dipergunakan oleh ahli dan praktisi pendidikan jasmani.

Model apapun yang dipergunakan tidaklah terlalu penting, karena semua model baik jika sesuai dengan situasi dan kondisi tempat kurikulum tersebut diberlakukan. Jewett, Bain dan Ennis (1994: 55) menyatakan bahwa beberapa kajian untuk membandingkan model kurikulum pendidikan jasmani telah dilakukan, tetapi -seperti apel dan jeruk- model-model dimaksud tidaklah mungkin diperbandingkan, karena model-model tersebut mempunyai perbedaan dalam dasar filosofi, asumsi, tujuan, dan penekanan isi program.

Pemerintah Indonesia berketetapan menggunakan model KBK untuk pendidikan di semua jenjang mulai tahun 2002. Salah satu ciri pokok KBK adalah penetapan kompetensi sebagai patokan pencapaian hasil belajar siswa. Standar kompetensi setiap mata pelajaran ditetapkan secara nasional oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Dengan penetapan kompetensi yang dilakukan secara nasional, sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut PP 19/2005 kurikulum SD/SMP/SMA/SMK disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan disingkat KTSP. KTSP menggunakan kurikulum berbasis kompetensi sebagai pendekatan pengembangannya.

Kelemahan KTSP Penjasorkes adalah pengembangannya masih menggunakan muatan isi kurikulum sebagai dasar penyusunan kompetensi. Hal ini terlihat adanya aspek-aspek dalam muatan kompetensi. Seharusnya, kompetensi dikembangkan berdasarkan ranah yang harus dikembangkan dari peserta didik. Ditambah pula, komentar beragam yang disampaikan oleh pejabat publik pemerintah Indonesia membuat pelaksanaan KTSP semakin simpang siur, dan para praktisi di lapangan menjadi kebingungan.

Pembaharuan yang perlu dilakukan adalah mereformulasi dan menataulang standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pertemuan regular antar pengembang dan pelaksana perlu terus dikerjakan agar tidak terjadi diskrepensi antara konsep disain awal dan pelaksanaan di lapangan. Asal dirancang secara seksama, dilaksanakan secara cerdas, dan dievaluasi secara regular, kurikulum akan menghasilkan lulusan yang memadai.

4. Pemenuhan Sarana dan Prasarana Penjas Sekolah

Faktor penting dalam pelaksanaan kurikulum adalah sarana dan prasarana pembelajaran. Mata ajar Penjas membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mahal dan luas karena pembelajarannya dilaksanakan di luar kelas dan membutuhkan banyak peralatan olahraga. Sehubungan dengan hal itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan mensyaratkan sekolah wajib memiliki tempat berolahraga, tempat bermain, dan sarana pendidikan seperti perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, BHP. *NASPE (2006) guidelines* mewajibkan setiap sekolah untuk menyediakan peralatan dan fasilitas penjas yang layak bagi para siswanya. Hasil observasi mahasiswa PPL di beberapa sekolah di DIY dan Jawa

Tengah menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki sekolah kurang memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran penjas.

Oleh karena itu, kita berharap BSNP segera menyusun dan menetapkan standar minimal fasilitas olahraga yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah. Dampak kebijakan ini akan luar biasa karena tidak akan sembarang pihak dapat mendirikan sekolah, dan pihak sekolah atau dinas tertentu mengubah secara sembarangan peruntukan lahan terbuka yang dimilikinya menjadi bangunan kelas atau laboratorium.

5. Perbaikan kualitas Lembaga Pendidikan Calon Guru

Sesuai Undang-undang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kualifikasi akademik S1/DIV, termasuk di dalamnya guru SD. Oleh karena itu, LPTK sebagai pencetak guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya agar menghasilkan calon guru yang memiliki kualifikasi, dan kompetensi yang memadai. Paradigma pendidikan guru harus diarahkan untuk membekali calon guru memiliki pemahaman terhadap bidang keilmuan, memiliki kemampuan mengajarkan pendidikan jasmani, memiliki kompetensi untuk mengelola pendidikan jasmani. Kritik dari seorang ahli Pedagogi Olahraga dari Belanda Burt Crum yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan guru penjas di Indonesia terlalu sarat dengan muatan keilmuan, tidak menekankan pada pembekalan kemampuan mengajar. Sehubungan dengan hal itu, perguruan tinggi perlu melakukan beberapa kegiatan pembaharuan agar kualitasnya meningkat. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pembaharuan kurikulum

Pendidikan calon guru Penjas perlu memperhatikan kritikan Crum, melaksanakan aturan perundangan yang berkaitan dengan guru, dosen, dan sistem keolahragaan nasional, dan mengikuti perubahan Ipteks yang berlangsung dalam hitungan detik. Oleh

karena itu, perguruan tinggi perlu merestrukturisasi kurikulum yang ada. Kegiatan restrukturisasi kurikulum dikerjakan secara bertahap dan sistematik.

Proses restrukturisasi kurikulum yang dikerjakan secara bertahap dan terencana akan menghasilkan kurikulum yang memadai, sehingga mampu menjadi wahana bagi lembaga untuk mewujudkan amanat visi dan misi perguruan tinggi. Restrukturisasi kurikulum perlu dibarengi oleh kegiatan pembaharuan lainnya, yaitu pengembangan bidang keahlian ilmu keolahragaan, penataan prodi, pembentukan asosiasi perguruan tinggi keolahragaan, pengembangan ISORI untuk mewadahi asosiasi profesi keahlian keolahragaan.

b. Pengembangan Bidang keahlian Ilmu Keolahragaan.

Buku Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya (KDI Keolahragaan, 2000) menyatakan bahwa subbidang studi ilmu keolahragaan meliputi: ilmu gerak, teori latihan, teori belajar gerak, teori bermain, dan teori instruksi, sport medicine, ergofisiologi, biomekanika, sport filosophy, sejarah/komparatif, sport pedagogy, sport psycholgy, dan sport sociology. Buku ini merupakan salah satu acuan dalam pengembangan ilmu keolahragaan di setiap perguruan tinggi keolahragaan di Indonesia.

Pada tahun yang sama, ICSSPE mengeluarkan *Vade Mecum: Directory of Sport Science* (2000) yang menyatakan bahwa bidang kajian ilmu keolahragaan telah memiliki 19 bidang studi, yaitu (1) *adapted physical activity, (2) biomechanics, (3) coaching science, (4) comparative PE and sport, (5) kinanthropometry, (6) neuromotor psychology, motor learning and control, (7) philosophy of sport, (8) political science of sport, (9) sociology of sport, (10) sport and exercisephysiology, (11) sport*

and exercise psychology, (12) sport facilities, (13) sport history, (14) sport information, (15) sports law, (16) sport management, (17) sports medicine, (18) sport pedagogy, and (19) sport vision.

Dari dua buku yang menjadi acuan pengembangan ilmu keolahragaan di Indonesia terdapat perbedaan jumlah bidang keahlian yang cukup mencolok. Apakah fakta ini menunjukkan Indonesia ketinggalan dalam pengembangan ilmu keolahragaan dari negara lain? Pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Padahal, kita tahu bersama bahwa pengembangan bidang keahlian merupakan kata kunci untuk kemajuan ilmu keolahragaan. Pengembangan bidang keahlian ilmu keolahragaan sangat penting untuk pengembangan program studi baik S1, S2, dan S3 di Indonesia. Pengembangan program studi ilmu keolahragaan di Indonesia tampaknya berjalan di tempat. Kondisi ini perlu dicermati bersama. Selain itu, pengembangan bidang keahlian sangat bermanfaat untuk penentuan bidang keahlian para dosen di perguruan tinggi ilmu keolahragaan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan bidang keahlian perlu dilaksanakan dalam suatu kesempatan yang memadai dengan melibatkan seluruh potensi insan ilmu keolahragaan yang ada di Indonesia, serta mengundang ahli ilmu keolahragaan dan pendidikan jasmani luar negeri yang memahami kondisi Indonesia.

c. Penataan Program Studi.

Penataan program studi diperlukan untuk mengakomodasi perkembangan ilmu keolahragaan. Reorganisasi terutama diperlukan dalam hal penamaan program studi. Penataan program studi perlu diupayakan agar terjadi perkembangan bidang keahlian yang sesuai dengan perkembangan ipteks dan tuntutan masyarakat. Saat ini, program studi telah menunjukkan

perkembangan yang memadai. Namun demikian, permasalahan yang klasik dan belum terpecahkan sampai sekarang adalah lulusan prodi PJKR, PKO, dan Ikora yang saling berebut lowongan pekerjaan guru penjas. Permasalahan ini perlu segera diselesaikan agar tidak menimbulkan bom waktu di masa yang akan datang. Contoh menarik dapat diambil dari fakultas pertanian yang secara revolusioner mengusulkan untuk mengubah prodinya dari 10 prodi menjadi 2 prodi saja, yaitu agroteknologi dan agrobisnis.

Memperhatikan sejarah pembentukan prodi di FIK dan mempertimbangkan tuntutan kebutuhan masyarakat, kemampuan pasar untuk mengangkat pegawai, dan perkembangan keilmuan, penataan prodi perlu dilakukan. Penataan dimaksud, terutama meliputi kegiatan (1) mengubah standar kompetensi lulusan ketiga prodi yang ada sekarang agar mereka tidak hanya memfokuskan diri menjadi pns guru penjas, tetapi mereka memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi yang sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing, (2) mengusulkan peningkatan jenjang program studi DII PGPJ SD menjadi S1 Penjas SD. Usulan ini disesuaikan dengan perkembangan ilmu keolahragaan, kebutuhan masyarakat, dan Udang-undang Guru dan Dosen.

d. Pembentukan APTORI

Untuk lebih memperkuat jalinan kerjasama dalam rangka pengembangan kelembagaan dan pengembangan ilmu keolahragaan, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Keolahragaan perlu membentuk forum komunikasi atau asosiasi. Asosiasi ini merupakan perluasan dan pengembangan dari forum yang selama ini telah ada. Dengan asosiasi ini, kekuatan forum yang telah ada akan meningkat dan memiliki bidang pekerjaan yang lebih luas. Selain itu, asosiasi dapat dilengkapi dengan

perangkat struktur organisasi yang lebih lengkap. Misalnya, organisasi dilengkapi dengan bidang-bidang yang sesuai dengan karakteristik perguruan tinggi, seperti bidang akademik, administrasi, dan kemahasiswaan.

Nama asosiasi yang diusulkan adalah APTORI singkatan dari Asosiasi Perguruan Tinggi Keolahragaan Republik Indonesia. Nama lain yang diusulkan adalah FK-PTOR singkatan dari Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Keolahragaan.

e. Pengembangan ISORI.

American Alliance for health, physical education, and dance (AAHPERD) merupakan organisasi payung yang menaungi beberapa organisasi seperti NASPE, AAHE, AAPAR, NAGWS, NDA, dan RC (AAHPERD, 2006). Menurut *the story of the proposed aahperd name change (AAHPERD*, 2006) Dewan Gubernur AAHPERD mengusulkan penggantian nama menjadi *American Alliance for Health and Physical Activity (AAHPA)*. Beberapa alasan untuk pengubahan nama tersebut adalah *(1) the current name is long and cumbersome. This length is a barrier when we advocate to legislators or the public; people find that they can't even say the whole name of AAHPERD without being interrupted, (2) the current name does not adequately address the mission of the Alliance, (3) the current name does not adequately cover everything the Alliance represents, dan (4) the current name is not inclusive, but rather exclusive.*

Mengaca kepada usulan perubahan nama dan bentuk organisasi AAHPERD, ISORI dapat melakukan hal yang sama, terutama untuk membentuk asosiasi profesi bidang ilmu keolahragaan. Dengan demikian, asosiasi tersebut berada dalam payung ISORI. Agar dapat menampung seluruh asosiasi profesi

ilmu keolahragaan, maka ISORI sebaiknya mengubah namanya terlebih dahulu agar menjadi lebih akomodatif dan dapat menampung seluruh asosiasi profesi ilmu keolahragaan yang akan dibentuk.

D. SIMPULAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani memiliki kedudukan yang khas dalam pendidikan karena penjas mengembangkan ranah psikomotor sebagai tujuan utamanya, tetapi tidak mengabaikan pengembangan ranah kognitif dan afektif.

Dengan kekhasan tersebut, Pendidikan jasmani dapat dipergunakan sebagai pembentuk landasan yang kokoh bagi anak-anak. Pembentukan dimaksud diperlukan agar anak memiliki kondisi jasmani, intelektual, dan mental spiritual yang memadai untuk berkembang lebih lanjut sesuai dengan potensinya masing-masing.

Bersama-sama dengan bidang studi yang lainnya, Penjas akan dapat memerankan fungsinya dengan memadai apabila pembelajaran dilaksanakan dengan menarik, menyenangkan, dan menantang, guru penjas memiliki kualifikasi yang memadai, sarana-prasarana penjas di sekolah memenuhi syarat minimal, kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kemampuan sekolah, dan calon guru dihasilkan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang berkualitas.

E. PENUTUP

Untuk mengakhiri pidato ini, perkenankan saya menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt., penghargaan, dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu tercapainya jabatan akademik guru besar. Suatu capaian seolah *the dream come true* bagi anak desa seperti saya yang “hanya” lulusan S2, mungkin saya S2 terakhir yang dapat meraih jabatan guru besar. Walaupun kita diwajibkan

untuk berusaha keras dalam segala hal, tetapi saya percaya bahwa penentu terakhir dari segala upaya kita adalah Rab yang Maha Tinggi. Oleh karenanya, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas anugrah yang diberikan-Nya sehingga saya dapat mencapai jabatan ini. Semoga saya tetap sabar, rendah hati, pandai bersyukur atas karunia nikmat yang dilimpahkan-Nya.

Manakala menghadiri pidato pengukuhan, saya selalu membayangkan suatu saat dapat berdiri di hadapan majelis terhormat tersebut. Saya selalu menyimak dan menunggu saat paling mengharu-biru perasaan yaitu penyampaian ucapan terima kasih. Saat ini, angan-angan itu menjadi kenyataan.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, ijinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Menteri Pendidikan Nasional atas pemberian kepercayaan untuk menduduki jabatan Guru Besar. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., Rektor/Ketua senat, Para pembantu Rektor, Sekretaris senat, tim guru besar senat, dan anggota senat. Kepada Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D., saya sampaikan penghargaan yang tulus atas kesempatan yang diberikan beliau untuk *ngangsu kaweruh* selama beliau menjadi PR I. Demikian pula untuk Prof. Suyanto, Ph.D., beliau memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar tentang hidup dan perikehidupan melalui berbagai kegiatan, terutama dengan simulasi permainan tennis.

Kepada Bapak Sumaryanto, M.Kes., Dekan FIK UNY selaku atasan, sahabat, rekan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan sindiran di kala bekerja membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi kenyataan, *matur nuwun ingkang kathah*. Semoga amal kebaikan *panjenengan* mendapatkan balasan yang lebih dari Allah Swt. Para Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan, Kaprodi, teman-teman dosen jurusan PKR, PKL, dan POR, Karyawan, dan mahasiswa FIK UNY, serta karib paguyuban 12, terima kasih atas segala pengorbanan, motivasi, kritikan, terutama saat bermain tennis dan saat lelah bekerja, candaan dan tegur sapa merupakan penyejuk, dan penenang hati.

Kepada Dosen Jurusan PKR dan Senat FIK UNY, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas pengusulan dan persetujuan menjadi guru besar. Reviewers Prof. H. Dr. Jumhan Pida dan Prof. (em) Soeninggjo yang telah memeriksa dan memberi masukan yang berharga atas semua karya ilmiah saya, sehingga seluruh persyaratan untuk menduduki jabatan guru besar terpenuhi, terima kasih yang tulus kami sampaikan.

Ucapan terima kasih dan penghormatan yang tinggi saya haturkan kepada seluruh ibu/bapak guru Taman Kanak-kanak Percobaan Situraja, SDN Center Situraja, SMP Negeri I Situraja, dan SMA Negeri Situraja

tanpa bimbingan, didikan, dan curahan kasih sayang beliau-beliau, jabatan akademik terhormat ini tak mungkin dapat saya gapai.

Kepada para alumni, senior dan perintis FPOK IKIP Yogyakarta, ibu/bapak dosen FIK UNY, dan pembimbing akademik saya Bapak FX. Sugiyanto, M.Pd. terima kasih atas segala pengasuhan, didikan, bimbingan, dan dukungan sehingga saya mencapai jabatan guru besar. Prof Jaqualine D. Goodway, Prof. Howard L. Jones, Prof. Dale G. Pease supervisor/advisor dan para dosen di *Department of Health and Human Performance, University of Houston* atas pengenalan, pembekalan, dan pencerahan wawasan dan pola pikir sehingga saya dapat memiliki Penjas secara memadai.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus, kami haturkan kepada keluarga besar Uyut Sainjan dan Uyut Supi, Aki H. Apso dan Nini Hj Lesih, dan seluruh keluarga Uwa, Mamang dan Bibi di Jakarta dan Jawa Barat. Kepada Keluarga besar Partodikromo, Eyang W. Sukamto (alm.) dan Hj. W. Sukamto, keluarga Om Sun, Om Win, Om Supri, Om Sur, Bulik Endang, Om Bambang, Om Kandar, Om Yudi, dan Bulik Titik, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Insya Allah, saya akan selalu mengingat ajaran yang dipesankan *eyang kakung* bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus diperoleh dengan kerja keras dan doa.

Kepada Bapak Djajadi (alm) dan Ibu Susilowati, keluarga Mas Anto-Mbak Ida, keluarga Mbak Didin-Mas Tris, keluarga Mas Heri-Mbak Wahyu, dan Keluarga Dik Yuli-Dik Win, dan seluruh keluarga besar Eyang Lasimin (Blora) dan Eyang Sumarlan (Pati), terima kasih atas doa dan restunya untuk kami sekeluarga. Mohon maaf, mungkin, saya belum dapat membahagiakan putri terkasih ibu. Insya Allah, saya selalu ingat pesan ibu ketika kami akan memulai hidup baru di Yogya, yaitu agar kami selalu tawakal, istiqamah, dan sederhana.

Kepada keluarga Tien-Nono, keluarga Mamat-Ai, keluarga Ros-Monang, keluarga Tita-Obor, dan Teti Setiawati, S.Ag. terima kasih atas doa, dukungan dan pengorbanan selama akang kuliah di Yogya. Sungguh, kekompakan, saling bantu dan saling berbagi yang membuat kita dapat mencapai jenjang seperti sekarang ini. *Kahatur Ma* Hajjah Ia dan *Pa* Haji Oyor (alm), *hatur nuhun* atas segala dorongan, doa restu, dan bantuan yang telah diberikan kepada saya dan keluarga.

Ibunda S. Mamah dan ayahanda Misman Suherman, *hatur nuhun* atas doa, dorongan, tauladan, bimbingan, dan curahan cinta kasih yang tiada henti sehingga ananda dapat mencapai jabatan ini. Mudah-mudah raihan ini dapat sedikit membahagiakan *Ema-Bapa* yang telah bekerja keras untuk menghantarkan kami semua putra-putrinya. Saya ingat betul ketika menyampaikan niat untuk kuliah di Yogya, di bening mata *ema-bapa* ada kilauan butiran mutiara. Saat itu, saya tidak tahu apakah itu

tanda kebahagiaan atau kegalauan membayangkan dana yang harus disiapkan. Semoga kami diberi kekuatan untuk menjaga apa yang telah *Ema-Bapa* ajarkan.

Ananda Hilmy P. Sundawan dan Rafif D. Sundawan, buah hati kami. celoteh kalian di pagi buta merupakan penyemangat dan pengingat agar ayah selalu sabar dan bekerja keras untuk nanda berdua. Ayah mohon maaf karena waktu yang disediakan banyak tersita oleh pekerjaan yang lain. Mudah-mudahan nanda memahami bahwa ayah sangat mencintai dan menyayangi kalian. Ayah berharap agar kalian menjadi Muslim yang kaffah.

Adinda Endang Sulistyowati, *matur nuwun sanget* atas doa, dampingan, dukungan, dan dendangan yang menyebabkan jabatan Guru besar dapat diraih. Semoga raihan ini memberikan kebahagian, menggantikan waktu yang banyak tersita, dan menambah kemesraan dan kebersamaan yang selama ini coba kita rajut. Maafkan kalau selama ini ayah terlalu egois, lebih mementingkan pekerjaan di kantor. Itu semua merupakan upaya ayah untuk membahagiakan keluarga kita.

Daftar Pustaka

AAHPERD. (2006). “The story of the proposed AAHPERD name change”. http://www.aahperd.org/aahperd/template.cfm. 23 May 2007.

Agustian, Ary G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ-Emotional Spitual Quatient berdasarkan 1 Ihsan, 6 rukun Iman, dan 5 rukun Islam.* Jakarta: Penerbit Arga.

Annarino, Anthony A., Cowell, Charles C., and Hazelton, Helen W. (1980). *Curriculum theory and design in physical education.* St. Louis.: The CV. Mosby Publication.

Armour, Kathleen M. B.Ed.(Hons)., MA, PhD. (2006). "Career-long professional *learning* for physical education teachers ". *Sports Media.*

California Department of Education. (2005). “State Study Proves Physically Fit Kids Perform Better Academically.” *http://www.riv.egreen.wednet.edu /RiverviewPEsite/pages/statestudy.htm dibuka 1 November 2005.*

DePorter, Bobbi., Reardon, Mark., & Singer-Nourie, Sarah. (2000) *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas. (Terjemahan).* Bandung: Penerbit Kaifa.

Dunn, Steven E., and Wilson, Rolayne. (1991). " Cooperative Learning in the Physical Education Classroom". *JOPERD, August 1991.*

Gabbard, C. LeBlanc, B., & Lovy, S. (1994). *Physical education for children: Building the foundations. (2nd ed).* Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall.

Gardner, Howard. (2003). *Multiple intelligences (Kecerdasan majemuk: Teori dalam praktik).* Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro. Batam Center: Penerbit Interaksara.

General Assembly of United Nations. (2005). "Concept of international year of sport and physical education". http://www.un.org/sport2005. download on May 20, 2006.

Griffin, LL. Stephen A, Mitchel & Judith l. Oslin. (1997). *Teaching sport concepts and skills: A tactical games approach.* Champaign, IL.: Human Kinetics.

Haywood, Kathleen M., (1986). *Life span motor development. 2nd ed.* Champaign, IL.: Human Kinetics

Hoerr, Thomas R. (2007). *Becoming a multiple intelligences school (Buku kerja multiple intelligences).* Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Penerbit Kaifa.

ICSSPE. (2000). *Vade Mecum: Directory of Sport Science. 2nd ed.* Berlin: *ICSSPE.*

Jewett, A.E., Bain, Linda L., & Ennis, Catherine D. (1995). *The curriculum process in Physical Education. (2nd ed).* Madison, WI.: WCB. Brown & Benchmark.

Kelly, Luke E., and Melograno, Vincent J. (2004). *Developing the physical education curriculum: An achievement-based approach.* Champaign, IL.: Human Kinetics.

Kirk, David., MacDonald, Doune., and O'Sullivan, Mary. (ed.). (2006). *The Handbook of Physical Education.* London: Sage Publication, Ltd.

Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan. (2000). *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya*. Jakarta: KDI Keolahragaan Ditjen Dikti.

Lund, Jacalyn, PhD., and Tannehill, Deborah, PhD. Eds. (2005). *Standard-based Physical Education curriculum development.* Sudbury, MA.: Jones and Bartlett Publishers.

Lutan, Rusli, Prof. Dr. (2004). *Pembaruan Pendidikan Jasmani di Indonesia.* Jakarta: Ditjen Olahraga Depdiknas.

Mosston, Muska & Ashworth, Sarah. (1994). *Teaching physical education. (4th ed).* New York: Macmillan Publishing Company.

NASPE. (2006). "Moving into the Future: National Standards for Physical Education,2ndEdition**"**http://www.aahperd.org/naspe/template.cfm?template=publications-nationalstandards_3.html#. download on May 20, 2006.

Nichols, Beverly. (1994). *Moving and learning: The elementary school physical education experience. 3rd ed.* St. Louis: Mosby-Year, Book Inc.

Pangrazi, Robert P., and Dauer, Victor P. (1989). *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. 9th ed. New York: Macmillan Publishing.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Semiawan, Conny R., dan Raka Joni, T. (1993). *Pendekatan pembelajaran: Acuan konseptual pengelolaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. .* Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan: Ditjen dikti, Depdikbud.

Severs, John., Whitlam, Peter., and Woodhouse, Jes. (2003). *Safety and risk in primary school Physical Education: A guide for teachers.* London: Routledge.

Singer, Robert N. & Welter Dick. (1980). *Teaching physical education: A system approach. (2nd ed).* Boston: Houghton Mifflin Company

Strong, William B., M.D., et.al. (2005). “Evidence based Physical Activity for School-Age Youth”. *The Journal of Pediatrics. June 2005.* http://www.us.elsevierhealth.com/jpeds.

Suherman, Wawan S. (2003). “Strategi pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar”. *Majalah Ilmiah Olahraga. V. 9, edisi April 2003.* Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Suherman, Wawan S. (2004). “Pembelajaran pendidikan jasmani yang menarik, menggembirakan, dan mencerdaskan bagi siswa sekolah dasar”. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan. V.3, n.1, April 2004.* Ditjen Olahraga, Depdiknas.

Suherman, Wawan S. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi Penjas: Teori dan praktik pengembangan. Diktat Perkuliahan.* Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan jasmani: Filosofi, pembelajaran, dan masa depan.* Bandung: Penerbit Nuansa.

Suyanto, Djihad Hisham. (2000). *Refleksi dan reformasi pendidikan: Pendidikan menghadapi millenium III.* Yogyakarta. CV. Cita Adi Karya.

Texas Education Agency. (1993). *Physical education- Wellness-Health Education: Middle school pilot program.* Austin, TX.: TEA.

Wright, Jan., Macdonald, Doune., and Burrows, Lisette. (eds.). (2004). *Critical inquiry and problem solving in Physical Education.* London: Routledge.

Yulaelawati, Ela, MA., Ph.D. (2003). “Kurikulum berbasis kompetensi” *Makalah Lokakarya KBK.* Jakarta 28 Juli 2003.